

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan: Indikator Objektif dan Subjektif (Kasus Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung)

The Welfare Level of Fish Processor Household: Objectivity and Subjectivity Indicators (A Case in Pringsewu Regency, Lampung Province)

Anna Fatchiya^{1,*}, Siti Amanah¹⁾, Tatie Soedewo¹⁾

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail: annafa@apps.ipb.ac.id

DOI : 10.22500/sodality.v7i3.28795

ARTICLE INFO

TERBITAN:

Vol. 7, No. 3
Desember 2019

SODALITY:
Jurnal Sosiologi
Pedesaan

ISSN 2302-7517
EISSN 2302-7525

ABSTRACT

Majority fish processing business in Indonesia is carried out by households of a micro-small scale using traditional methods. This research is aimed to measure the level of wellbeing of the fish processing household using objective and subjective indicators. The research approach is carried out with a census in selected locations using questionnaires as a means of data collection. The number of research samples was 75 fish processors in Pagelaran District and Pringsewu District, Lampung. The data were analyzed descriptively using Excell and Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver 24. The results showed that the level of wellbeing of the fish processing households was high, when it was measured using an objective indicator. However, when the objective indicator was asked subjectively to a respondent, it showed a low level, such as satisfaction on the house condition, finance, and asset ownership. Although the economic aspect showed unsatisfactory, the social living condition and psychological mental of the fish processors showed satisfactory. This shows that wellbeing condition cannot be measured only by economic objective aspects, but also by subjective condition of the community, including social and mental condition.

Key words: fish processors, household, objective wellbeing, subjective wellbeing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan tradisional pada skala usaha mikro dan kecil dengan indikator obyektif dan subyektif. Pendekatan penelitian dilakukan secara sensus di lokasi terpilih dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Sampel penelitian berjumlah 75 pengolah ikan dari Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pringsewu, Lampung. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Excell dan Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan berada pada tingkat yang tinggi dengan indikator objektif, tetapi jika indikator objektif tersebut ditanyakan secara subjektif kepada responden menunjukkan nilai rendah, seperti kepuasan atas kondisi rumah, keuangan, dan pemilikan aset. Meskipun dari aspek ekonomi tersebut menunjukkan rasa kurang puas, tetapi kondisi kehidupan sosial dan psikologisnya dirasa memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang sejahtera tidak cukup diukur dari ukuran objektif ekonomi saja, melainkan juga ukuran subjektif dari kondisi yang dirasakan oleh masyarakat.

Kata kunci: pengolah ikan, rumah tangga, kesejahteraan objektif, kesejahteraan subjektif



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

PENDAHULUAN

Pelaku usaha pengolahan di negara-negara sedang berkembang menurut (FAO 2019) didominasi oleh skala usaha yaitu sebanyak 90 persen. Demikian pula di Indonesia, jumlah pelaku usaha pengolahan ikan didominasi (90%) oleh pelaku usaha skala rumah tangga atau skala mikro (Ditjen PDSPKP 2014). Terdapat 36.000 unit pengolah ikan masih menggunakan tenaga secara manual, tanpa menggunakan teknologi modern. Pengertian usaha menengah, kecil dan mikro menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, UMK adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Kriteria UMK dalam bentuk permodalan yaitu kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sebelum ada Undang-undang tentang UKM tersebut, Kementerian Keuangan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 40 Tahun 2003 telah mendefinisikan skala usaha mikro, yaitu usaha milik keluarga atau perorangan, dan memiliki nilai penjualan 100 juta rupiah per tahun, serta dapat mengajukan kredit ke bank paling banyak 50 juta rupiah. Umumnya usaha ini dicirikan oleh penanganan usaha secara tradisional dengan mengandalkan tenaga manual, tenaga kerja keluarga dan tidak diupah, omset dan modal usaha terbatas, pengelolaan keuangan sederhana dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan usaha, serta tidak memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, serta kurang mengakses perbankan. Menurut (FAO 2019) usaha pengolahan ikan skala kecil berada di kalangan masyarakat akar rumput, menggunakan tenaga kerja yang tidak dibayar, memenuhi permintaan sebatas dalam komunitasnya.

Pengolahan ikan sebagai kegiatan mengubah bahan baku ikan dan hasil perairan lainnya seperti udang, cumi-cumi, kepiting dan sebagainya menjadi bahan makanan yang siap diolah kembali ataupun siap dikonsumsi. Menurut definisi pemerintah (Peraturan Menteri Nomor 67 Tahun 2018 tentang Usaha Pengolahan Ikan), pengolahan ikan adalah rangkaian kegiatan dan/atau perlakuan dari bahan baku ikan sampai menjadi produk akhir untuk konsumsi manusia. Selanjutnya, dinyatakan yang dimaksud dengan pengolah ikan adalah setiap orang dan pengumpul atau pemasok yang melakukan kegiatan usaha penanganan dan/atau pengolahan hasil perikanan dan/atau kegiatan usaha yang berkaitan dengan usaha penanganan dan/atau pengolahan hasil perikanan. Berbagai jenis usaha pengolahan ikan adalah: pengaraman/pengeringan ikan, pemindangan/pengasapan ikan, peragian/fermentasi ikan, pembuatan minyak ikan, pengalengan ikan, pengolahan rumput laut, pembekuan ikan, pendinginan/pengesan ikan, pengolahan berbasis lumatan daging ikan/jelly ikan atau surimi, dan pengolahan: kerupuk ikan, keripik, peyek ikan, dan sejenisnya. Kegiatan pengolahan ikan dilakukan sebagai upaya lebih lanjut agar ikan tetap menjadi suatu produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat (Howara 2013).

Usaha pengolahan ikan yang mayoritas berskala kecil dan mikro menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan usaha pengolahan ikan di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung. Usaha pengolahan ikan yang dapat diusahakan dengan skala mikro menjadi peluang untuk memperluas lapangan kerja bagi tenaga kerja usia produktif di kalangan kaum miskin, mengingat bahwa sifatnya yang tidak membutuhkan keahlian atau pendidikan serta modal yang tinggi. Perubahan gaya hidup masyarakat termasuk pola konsumsi makanan dari mengolah sendiri menjadi membeli makanan olahan dan diiringi daya beli masyarakat yang meningkat juga menjadi peluang bagi pengembangan usaha pengolahan ikan. Di lain pihak, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha pengolahan ikan antara lain hambatan dari sistem perdagangan bebas, di mana produk perikanan olahan impor leluasa masuk ke Indonesia, sehingga produk lokal harus bersaing dengan produk impor yang umumnya memiliki kualitas lebih tinggi dan harga yang lebih murah. Selain itu, peningkatan kesadaran konsumen

atas produk pangan yang aman juga menjadi hambatan apabila teknik produksi pengolahan ikan skala kecil dan mikro kurang memperhatikan higienitas. Hasil penelitian (Helvi et al. 2018) dan (Suwardane, Fatchiya, dan Sugihen 2019) alam teknik produksi yang dilakukan oleh pengolah ikan di Lampung kurang memperhatikan aspek keamanan pangan, mulai dari penanganan bahan baku sampai pengemasan produk. Permasalahan klasik lainnya yang dihadapi dalam pengembangan usaha ini adalah terbatasnya modal usaha dan pemasaran yang terbatas. Hasil penelitian (Widihastuti dan Huda n.d.) dan (Suheimi, Fatchiya, dan Harijati 2019) menunjukkan pengolah ikan skala mikro mengalami kendala modal untuk pengembangan usahanya. Pemasaran dilakukan dengan teknik penjualan langsung ke konsumen di lingkungan sekitar dan tidak menggunakan media promosi, sehingga produk tidak dapat menjangkau pasar lebih luas (Fatchiya, Amanah, dan Soedewo 2019).

Adanya hambatan pengembangan usaha pengolahan ikan skala kecil dan mikro telah disadari oleh pemerintah, sehingga dikeluarkan program-program pemberdayaan rumah tangga pengolah ikan, misalnya program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (PUMP-P2HP) yang berupa bantuan langsung paket. Di Kabupaten Pringsewu, Lampung program ini antara lain diberikan untuk kelompok pengolah ikan melalui kelompok-kelompok pengolah ikan atau yang dikenal dengan nama Poklhasar (kelompok pengolah dan pemasar ikan) dalam bentuk bantuan peralatan produksi dan pengemasan. Dampak program ini di Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Cirebon, Makasar, Kota Tangerang, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Sibolga, dan Kabupaten Lombok Timur adalah meningkatkan pendapatan pada pengolahan dan pemasaran ikan, meskipun tidak meningkatkan penggunaan tenaga kerja (Hikmayani dan Yulisti 2016). Demikian pula yang terjadi di Kota Banda Aceh dengan bantuan peralatan usaha pada program ini menjadikan produksi bersifat kontinyu, produk menjadi higienis dan tahan lama (Hikmayani dan Triyanti 2016).

Pada dasarnya pengembangan usaha pengolahan ikan skala kecil dan mikro bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan, meskipun beberapa teori mengabaikan peran negara atau pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut John Locke (1632-1709) seseorang dapat mengembangkan ekonomi dengan upaya efisiensi dan kerja keras tanpa dikendalikan pemerintah; bebas mencari cara dan posisi yang tepat tanpa campur tangan pemerintah (Bentham 1798-1832); seseorang mengikuti hukum ekonomi tanpa campur tangan pemerintah (*Laissez faire theory*); seseorang dan masyarakat berkembang mengikuti hukum alam, karenanya masyarakat harus bijak terhadap alam (*organic theory*). Kesejahteraan oleh kaum reformis diartikan bahwa negara harus membagi sumber daya alam secara adil kepada masyarakat, menghindari penguasaan kekayaan oleh sekelompok orang, pekerja harus mendapatkan upah yang layak dan meningkat sesuai kemampuan dan pendidikannya, dan membagi sebagian keuntungan perusahaan bagi pekerja (Noyal Boyf, Charles Fourier, Robert Owen, Karl Marx). Kesejahteraan tidak cukup hanya mengandalkan peran negara, tetapi juga oleh masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian (Rahmah dan Soetarto 2014) menunjukkan gerakan masyarakat petani dalam paguyuban berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan dengan pendekatan objektif dan subjektif. Pendekatan objektif mendasarkan pada kondisi faktual kualitas hidup yang dimiliki oleh individu, keluarga, masyarakat, atau negara, sedangkan pendekatan subjektif bersumber dari persepsi atau yang dirasakan oleh seseorang atas kualitas hidupnya. Kecukupan kondisi perumahan dibandingkan standar, merupakan contoh indikator objektif, sedangkan kepuasan anggota rumah tangga mengenai kondisi rumahnya merupakan contoh indikator subjektif. Pendekatan kedua hal ini bisa saling melengkapi. Hasil penelitian (Western dan Tomaszewski 2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kesejahteraan (*wellbeing*) dengan ukuran objektif dan subjektif. Pendekatan kesejahteraan subjektif memperkuat pendekatan ekonomi (D'Acci 2011). Meskipun demikian kesejahteraan (*wellbeing*) itu sendiri dinyatakan oleh (Dodge et al. 2012) sebagai "*intangible, difficult to define and even harder to measure*".

Mengacu pada pandangan tentang ukuran objektifitas dan subjektifitas dalam penelitian sosial, terdapat dua teori sosiologi tentang kedua perspektif ini. Pendekatan pertama dikembangkan oleh mazhab Perancis yang dipersonifikasikan oleh Emile Durkheim, dengan ciri eksplikatif dan objektif,

dengan menginskripsikan sosiologi dalam pengetahuan umum dengan menggunakan model pengetahuan alam. Sebaliknya, pendekatan subjektif yang dikenal dengan konsepsi Jerman, tokohnya Max Weber dan George Simmel, menyatakan bahwa konsepsi tentang pengetahuan alam berbeda dengan pengetahuan kejiwaan, penjelasan, serta cakupannya (Felix dan Nasdian 2015). Teori Weber digunakan oleh beberapa peneliti untuk mengungkap fenomena sosial dari perspektif subjektif pelaku. Beberapa penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena sosial dari perspektif pelaku sosial yaitu dengan menggunakan teori Weber, antara lain (Wianti, Dharmawan, dan Kinseng 2012) dalam menjelaskan sejarah munculnya kapitalisme dari aras individu pada masyarakat Bajo.

Pengukuran tingkat kesejahteraan objektif yang digunakan di Indonesia antara lain indikator BPS. Terdapat delapan indikator, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Sedangkan indikator subjektif diukur dari tingkat kepuasan anggota rumah tangga atas kondisi fisik/ekonomi keluarganya, seperti keadaan keuangan, pemenuhan papan, sandang, dan pangan, kepemilikan aset, kondisi psikologisnya, dan kondisi hubungan sosial dalam keluarga maupun lingkungan di sekitarnya.

Sejauh mana tingkat kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan skala kecil dan mikro dengan diukur dari indikator objektif maupun subjektif akan dilihat dalam penelitian ini. Mengingat bahwa terdapat ragam jenis produk yang diolah, maka dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan pengolah ikan akan dilihat dari masing-masing jenis olahan tersebut. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesejahteraan pengolah ikan di Kabupaten Pringsewu, Lampung dengan indikator objektif dan subjektif sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

METODE

Penelitian dilakukan di dua kecamatan di wilayah Kabupaten Pringsewu, Lampung yaitu Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pringsewu. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja, yaitu lokasi yang menjadi sentra pengolahan ikan, dengan berbagai jenis produk olahannya. Pendekatan dilakukan secara survei dengan jumlah responden sebanyak 75 orang. Teknik penentuan contoh dilakukan secara *stratified random sampling* berdasarkan jenis usaha pengolahan ikan, yaitu pengolahan ikan asap, bakso, siomay, dan abon-kerupuk kulit. *Stratified random sampling* digunakan jika suatu populasi heterogen. Metode ini digunakan dengan membagi populasi heterogen dalam kelompok-kelompok yang homogen, yang biasanya disebut strata, dan setiap unit dalam strata tersebut diacak (Singh and Masuku 2014) Pengelompokan strata dapat didasarkan atas umur, jenis kelamin, ras, agama, dan lain-lain (Surbhi 2017).

Instrumen penelitian yang berupa kuesioner telah terlebih dulu diuji reliabilitas dan validitasnya dalam uji coba instrumen. Uji kuesioner menunjukkan nilai reliabilitasnya di atas nilai alpha 0,032 atau kurang dari 0,05 yang berarti reliabel. Pada setiap poin-poin pertanyaan memiliki nilai koefisien berkisar 0.685 – 0.874 yang berarti seluruh item instrumen valid untuk digunakan dalam penelitian.

Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan variabel yang telah ditetapkan. Pada variabel kesejahteraan objektif menggunakan 18 indikator berdasarkan ukuran Badan Pusat Statistik yang dimodifikasi dengan disesuaikan dengan kondisi lapang, serta kesejahteraan subjektif dengan 17 indikator. Indikator objektif dari BPS terdiri atas (1) kondisi rumah dengan item luas lantai, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas MCK, sumber air minum, sumber energi memasak, (2) pola konsumsi yang terdiri atas frekuensi makan, frekuensi makan ayam/ikan sebagai sumber protein, dan pembelian pakaian baru (3) kesehatan yaitu tempat layanan kesehatan; (4) pekerjaan kepala rumah tangga dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga; serta (5) kepemilikan aset yang berupa rumah, tanah, mobil, motor, perhiasan. Adapun untuk variabel subjektif terdiri atas unsur ekonomi, psikologis, dan sosial. Pengukurannya adalah dari penilaian responden atas tingkat kepuasan (kurang puas dan puas) atas keadaan keuangan, tempat tinggal, dan aset yang dimiliki (ekonomi), keadaan mental, kesehatan

usaha bertahan hidup, pembagian keuangan, dan pengelolaan pekerjaan (psikologis), hubungan dengan orang, saudara, anggota keluarga, tetangga, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan kebersihan rumah (sosial).

Pada penelitian ini selain dianalisis tingkat kesejahteraan secara objektif maupun subjektif, juga dilakukan analisis terhadap karakteristik pengolah ikan di lokasi penelitian, Guna mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi rumah tangga pengolah ikan, yang sangat berkaitan dengan tingkat kesejahtraannya. Karakteristik tersebut meliputi: umur suami, umur istri, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan istri, tingkat pendidikan non formal suami, tingkat pendidikan non formal istri, aset usaha, dan keuntungan usaha.

Data yang terkumpul dari kegiatan survei dianalisis secara statistik deskriptif, berupa rata-rata, dan frekuensi. Pada variabel dengan jenis data rasio menggunakan analisis data rata-rata, dan pada data ordinal atau interval digunakan frekuensi. Analisis data menggunakan software *excell* dan SPSS ver 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik rumah tangga pengolah ikan

Karakteristik rumah tangga pengolah ikan sebagai ciri-ciri yang melekat dalam rumah tangga yang memiliki usaha pengolahan ikan. Karakteristik dalam penelitian ini adalah suami dan istri, umur suami dan istri, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan formal suami dan istri dan pendidikan non formal (jumlah pelatihan yang diikuti) suami dan istri, omset dan keuntungan usaha.

Tabel 1. Karakteristik rumah tangga pengolah ikan

| No | Peubah | Ikan asap | Bakso ikan | Siomay ikan | Abon, Keripik kulit |
|----|--|-----------|------------|-------------|---------------------|
| 1 | Rataan Umur suami (tahun) | 42 | 37 | 38 | 42 |
| 2 | Rataan Umur isteri (tahun) | 38 | 34 | 36 | 39 |
| 3 | Rataan jumlah anggota keluarga (orang) | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 4 | Mayoritas pendidikan formal suami | SMP | SMA | SMA | SMA |
| 5 | Mayoritas pendidikan isteri | SMP | SMP | SMA | SMP |
| 6 | Rataan pendidikan non formal suami(kali) | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 7 | Rataan pendidikan non formal isteri (kali) | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8 | Rataan Omset (Rp/bulan) | 3.485.714 | 6.050.000 | 5.256.000 | 3.653.000 |
| 9 | Rataan keuntungan usaha (Rp/bulan) | 843.714 | 2.200.000 | 1.866.000 | 1.173.000 |

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan dalam rumah tangga pengolah ikan, umur suami rata-rata lebih tinggi dibandingkan umur istri, demikian juga tingkat pendidikannya suami sedikit lebih tinggi dibandingkan istri. Jumlah anggota keluarga 4-5 orang. Dilihat dari usahanya omset per bulannya berkisar antara Rp 3.485.714 (olahan ikan asap) sampai Rp 6.050.000 (olahan bakso ikan) dengan nilai keuntungan usaha per bulan antara Rp 843.714 (olahan ikan asap) sampai Rp 2.200.000 (olahan bakso ikan).

Berdasarkan karakteristik rumah tangga pengolah ikan (Tabel 1), terlihat bahwa umur suami dan istri berada pada umur produktif, yaitu berkisar di angka umur 40-an. Pada umur ini secara fisik masih cukup kuat untuk menjalankan usaha dan secara psikis cukup matang dalam mengambil keputusan dalam pengembangan usahanya. Mengacu pada kategori umur menurut (Beard, Officer,

dan Cassels 2016) yang terbaru kisaran umum tersebut berada pada kategori pemuda (18-65 tahun). Dilihat dari pendidikan formal, pendidikan suami sedikit lebih tinggi dibandingkan istri, tetapi dari akses terhadap pelatihan relatif sama. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan gender pada akses pendidikan formal, tetapi tidak pada pendidikan non formal (pelatihan). Jumlah tanggungan keluarga yang berkisar antara 4 sampai 5 orang, menunjukkan bahwa tipe keluarga pengolah ikan tergolong keluarga inti. Artinya, tanggungan hidup dalam satu rumah tangga sebatas istri/suami dan anak-anak kandung. Dengan angka tanggungan keluarga tersebut juga menunjukkan jumlah anak dalam satu rumah tangga antara 2-3 orang.

Rumah tangga pengolah ikan dicirikan oleh usahanya yang berada pada skala usaha mikro, terindikasi antara lain dari nilai omset dan keuntungan usahanya. Omset tertinggi pada pengolah usaha bakso ikan yaitu sebesar Rp 6.050.000,00 per bulan dan terendah pada pengolahan ikan asap yaitu Rp 3.485.714,00 (Tabel 1) atau jika dikonversi ke tahun masing-masing menjadi Rp 72.600.000,00 dan Rp 41.828.568,00. Nilai ini jauh di bawah yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu usaha skala mikro paling banyak memiliki omset Rp 300.000.000,00 setiap tahun. Kecilnya omset usaha pengolahan ini juga dialami oleh pengolah ikan lainnya, seperti pada olahan mpek-mpek di Palembang dengan nilai omset per hari Rp 316.000 saat sepi pembeli, dan Rp 1.245.000 saat ramai pembeli (Nutfitriana, Fatchiya, dan Susanto 2016). Dilihat dari nilai keuntungan usaha, pada pengolahan bakso dan siomay lebih tinggi dibandingkan dengan pengolah ikan asap dan abon-kerupuk kulit, yaitu pada olahan bakso dan siomay di atas Rp 2 juta, sedangkan olahan ikan asap dan abon-kerupuk kulit di bawah Rp 1 juta per bulan.

Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan menurut indikator BPS (Tabel 2) menunjukkan bahwa secara objektif tingkat kesejahteraan pengolah ikan tergolong tinggi. Baik dilihat dari kondisi rumah yang dihuni, kesehatan, pendidikan, akses sumber air bersih dan energi, konsumsi, maupun pemilikan asetnya. Rumah yang dihuni oleh responden mayoritas telah ber dinding tembok plester, lantai keramik, dengan luas yang cukup (85-113m²), dan semuanya telah memiliki tempat buang air besar (jamban) sendiri. Sumber energi responden semuanya telah menggunakan listrik dan gas. Pola konsumsi responden menunjukkan semuanya tercukupi yaitu makannya lebih dari 2 kali makan sehari, meskipun tidak semuanya mengkonsumsi ayam/ikan lebih dari dua kali seminggu. Kebutuhan sandang juga tercukupi dengan baik, mayoritas responden membeli pakaian baru setiap tahun. Tingkat kesehatan tergolong baik, karena seluruh responden berobat ke tenaga medis atau dokter jika sakit. Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas kepala rumah tangga responden berpendidikan di atas SD, kecuali pada pengolah ikan asap. Dalam pemilikan aset rumah tangga menunjukkan kondisi yang cukup baik, semua responden memiliki rumah dan motor, mayoritas memiliki perhiasan, tanah, dan beberapa memiliki mobil.

Tingkat kesejahteraan subjektif diukur dari tingkat kepuasan responden atas pemenuhan kebutuhan atau kondisi hidupnya. Indikatornya tidak hanya menyangkut kebutuhan fisik saja, melainkan juga kebutuhan psikologis dan sosial. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap kondisi hidupnya yang terkait dengan fisik ekonomi, seperti kondisi keuangan, makanan, tempat tinggal, dan materi yang dimilikinya (nomor 1 sampai 4) umumnya merasakan kurang puas. Namun, jika dilihat dari indikator yang bersifat psikologis (nomor 5 sampai 9), dan sosial (nomor 6 sampai 17) menunjukkan adanya kepuasan responden.

Tabel 2. Nilai kesejahteraan pengolah ikan berdasarkan indikator objektif (BPS) dan kelompok usaha

| No | Indikator Kesejahteraan Obyektif | Ikan Asap | Bakso Ikan | Siomay | Abon, Keripik kulit |
|----|---|-----------|------------|--------|---------------------|
| 1 | Luas lantai (m ²) | 113 | 107 | 85 | 92 |
| 2 | Jenis lantai (% keramik) | 71 | 60 | 68 | 63 |
| 3 | Jenis dinding (% tembok plester) | 57 | 100 | 92 | 100 |
| 4 | Tempat buang air besar (% milik sendiri) | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 5 | Sumber air minum (% isi ulang) | 57 | 40 | 48 | 12,5 |
| 6 | Sumber penerangan (% listrik) | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 7 | Bahan bakar memasak (% gas) | 100 | 100 | 96 | 100 |
| 8 | Frekuensi makan (% makan >2kali sehari) | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 9 | Membeli ikan/ayam (% membeli ikan/ayam >2kali seminggu) | 43 | 40 | 68 | 50 |
| 10 | Membeli pakaian baru (% membeli pakaian baru setahun sekali) | 100 | 100 | 76 | 75 |
| 11 | Berobat (% berobat ke dokter) | 100 | 100 | 100 | 75 |
| 12 | Status kepala keluarga (% kepala keluarga petani/perikanan) | 100 | 100 | 60 | 63 |
| 13 | Pendidikan terakhir kepala keluarga (% tingkat pendidikan di atas SD) | 90 | 100 | 100 | 100 |
| 14 | Rumah (% mempunyai rumah) | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 15 | Tanah/Sawah (% mempunyai tanah/sawah) | 43 | 40 | 52 | 88 |
| 16 | Mobil (% mempunyai mobil) | 0 | 20 | 40 | 13 |
| 17 | Motor (% mempunyai motor) | 100 | 100 | 100 | 100 |
| 18 | Perhiasaan (% mempunyai perhiasaan) | 100 | 100 | 96 | 75 |

Tingkat kesejahteraan pengolah ikan secara objektif, berdasarkan indikator BPS menunjukkan bahwa rumah tangga pengolah ikan berada pada kategori tidak miskin. Dilihat dari kondisi rumah yang dimiliki hampir semuanya ber dinding plester dengan lantai keramik dan dialiri listrik. Demikian juga aset yang dimiliki semua responden memiliki perhiasaan dan sepeda motor, beberapa di antaranya memiliki mobil. Kondisi pola konsumsi, pendidikan dan kesehatan anggota rumah tangga juga menunjukkan tingkatan yang baik, meskipun masih dijumpai kepala rumah tangga tidak lulus SD.

Kondisi yang sejahtera terlihat juga pada rumah tangga nelayan yang sama-sama hidup dari sektor perikanan (Widyaningsih dan Muflikhati 2015).

Tabel 3. Nilai kesejahteraan pengolah ikan berdasarkan indikator subjektif (kepuasan responden) dan kelompok usaha

| No | Kesejahteraan Subjektif | Ikan Asap | | Bakso Ikan | | Siomay | | Abon, Keripik kulit | | |
|---------------|-------------------------------------|-----------|------|------------|-----|--------|-----|---------------------|------|--|
| | | KP | P | KP | P | KP | P | KP | P | |
| Fisik Ekonomi | | | | | | | | | | |
| 1 | Keadaan keuangan | 71,4 | 28,6 | 80 | 20 | 64 | 36 | 87,5 | 12,5 | |
| 2 | Keadaan makanan | 57,1 | 42,9 | 80 | 20 | 52 | 48 | 100 | 0 | |
| 3 | Keadaan tempat tinggal | 71,4 | 28,6 | 60 | 40 | 60 | 40 | 87,5 | 12,5 | |
| 4 | Kondisi materi/aset | 57,1 | 42,9 | 40 | 60 | 64 | 36 | 87,5 | 12,5 | |
| Psikologis | | | | | | | | | | |
| 5 | Keadaan mental | 28,6 | 71,4 | 60 | 40 | 52 | 48 | 62,5 | 37,5 | |
| 6 | Keadaan kesehatan | 14,2 | 85,8 | 40 | 60 | 16 | 84 | 25 | 75 | |
| 7 | Usaha bertahan hidup | 0 | 100 | 20 | 80 | 44 | 56 | 37,5 | 62,5 | |
| 8 | Pembagian keuangan | 71,4 | 28,6 | 40 | 60 | 63 | 36 | 62,5 | 37,5 | |
| 9 | Pengelolaan pekerjaan sosial | 0 | 100 | 20 | 80 | 20 | 80 | 0 | 100 | |
| 10 | Hubungan dengan orang tua | 0 | 100 | 20 | 80 | 16 | 84 | 0 | 100 | |
| 11 | Hubungan dengan saudara | 0 | 100 | 20 | 80 | 16 | 84 | 0 | 100 | |
| 12 | Hubungan dengan anggota keluarga | 0 | 100 | 20 | 80 | 24 | 76 | 0 | 100 | |
| 13 | Hubungan dengan tetangga | 0 | 100 | 20 | 80 | 12 | 88 | 12,5 | 87,5 | |
| 14 | Keterlibatan dengan kegiatan sosial | 0 | 100 | 40 | 60 | 12 | 88 | 12,5 | 87,5 | |
| 15 | Kebersihan rumah | 42,8 | 57,2 | 40 | 60 | 56 | 44 | 25 | 75 | |
| 16 | Pendidikan anggota keluarga | 28,6 | 71,4 | 40 | 60 | 48 | 52 | 37,5 | 62,5 | |
| 17 | Perilaku anggota keluarga | 0 | 100 | 0 | 100 | 0 | 100 | 0 | 100 | |

Ukuran tingkat kesejahteraan secara objektif dari indikator BPS, menunjukkan hasil yang berbeda dengan ukuran kesejahteraan subjektif. Apabila dibandingkan hasilnya dengan indikator BPS secara fisik ekonomi, seperti pola konsumsi, kondisi rumah dan aset yang dimiliki responden berada pada tingkat tinggi, namun dari ukuran subjektif responden merasakan ketidakpuasan atas kondisi fisik ekonominya, seperti kondisi keuangan, makanan, tempat tinggal, dan aset yang dimiliki. Di luar aspek fisik ekonomi, tingkat kesejahteraan subjektif responden berada pada kategori tinggi. Mayoritas responden menyatakan puas atas kondisi psikologis dan sosialnya. Kondisi yang sama terjadi dari hasil penelitian (Widyaningsih dan Muflikhati 2015), bahwa nilai rata-rata skor kesejahteraan subjektif pada dimensi fisik ekonomi lebih rendah dibandingkan dimensi psikologis dan sosial. Perbedaan tingkat kesejahteraan dengan indikator objektif dan subjektif tersebut dapat membuktikan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak cukup diukur dari kondisi fisik ekonominya saja, melainkan juga kondisi kebahagiaan kehidupan mental dan sosial dari persepsi masyarakat itu sendiri.

Pada aspek psikologis responden menyatakan puas atas kondisi mental, kesehatan, bertahan hidup, pengelolaan keuangan dalam rumah tangga, meskipun dalam pembagian keuangan merasa kurang puas. Rasa puas yang responden terhadap kondisi kehidupan mentalnya ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakininya, baik nilai-nilai budaya maupun nilai-nilai agama, misalnya nilai “bersyukur”, “nasib setiap orang berbeda-beda”, “rejek Tuhan yang mengatur”, dan sebagainya. Mental yang kuat ini menjadi modal bertahan hidup, dan dapat menjadi indikator tingginya resiliensi rumah tangga pengolah ikan atas masalah yang dihadapi. Dalam konteks psikologi, resiliensi itu sendiri diartikan sebagai *“the ability to mentally or emotionally cope with a crisis or to return to pre-crisis status quickly”* (De Terte dan Stephens 2014). Resiliensi menurut (Robertson et al. 2015) *dapat tumbuh ketika seseorang menggunakan "mental processes and behaviors in promoting personal assets and protecting self from the potential negative effects of stressors"*.

Dari aspek sosial juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Mayoritas responden merasa puas dengan interaksi sosial yang terjalin dalam keluarga, maupun dengan pihak di luar anggota keluarga, seperti tetangga. Tingginya kepuasan responden atas kehidupan sosialnya, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang ada dalam masyarakat pengolah ikan di lokasi studi bersifat “mendekatkan”. Interaksi sosial “mendekatkan” atau asosiatif. Menurut (Gillin dan Gillin 1954) interaksi sosial asosiatif terbagi dalam bentuk kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Bentuk kerjasama nampak dari kehidupan gotong royong pada masyarakat pengolah ikan yang masih sangat kuat, misalnya gotong royong membersihkan lingkungan pemukiman setempat. Demikian juga kerjasama dalam acara hajatan perkawinan atau sunatan salah satu warga, masih cukup kuat. Interaksi sesama pelaku usaha pengolahan ikan juga terjalin dengan baik. Sebagai contoh, apabila salah satu anggota kelompok pengolah dan pemasar ikan (poklahsar) pada saat tertentu kesulitan bahan baku ikan untuk diolah, dengan mudah anggota yang lain akan memberikan pinjaman meskipun dalam jumlah yang kecil. Dalam lingkup internal keluarga, yaitu interaksi antar anggota keluarga inti (hubungan orang tua dengan anak), keluarga batih, yaitu dengan orang tua/mertua dan dengan saudaranya juga dinilai cukup memuaskan oleh responden. Responden menyatakan, meskipun dalam berinteraksi ada perbedaan-perbedaan pendapat, tetapi tidak ada permusuhan atau konflik dengan sesama anggota keluarga ataupun dengan tetangga. Secara umum responden juga menyatakan puas dengan kondisi perilaku anggota keluarganya (Tabel 2), dalam hal demikian memperlihatkan adanya toleransi terhadap sesama anggota keluarga. Merujuk dari konsep interaksi sosial (Gillin dan Gillin 1954) di atas, hal ini menunjukkan adanya interaksi sosial dalam bentuk akomodasi.

Interaksi sosial pada masyarakat pengolah ikan, baik dalam lingkup kehidupan sosial kemasyarakatan maupun dalam lingkup kelompok pengolah dan pemasar ikan (poklahsar) masih bercirikan pada kehidupan yang “guyub”. Mengacu pada konsep solidaritas sosial Durkheim, maka kondisi ini tergolong pada solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan, dengan tujuan agar menjadi kuat. Sebagai contoh, poklahsar dibentuk dengan tujuan menyatukan para pengolah ikan dalam satu wadah, yang saling bekerjasama untuk meningkatkan penjualan hasil produksinya, mulai dari penyediaan modal dan bahan baku, produksi, maupun pemasaran. Mekanisme kerja poklahsar dominan dilakukan dengan dasar kesukarelaan dan dikelola secara tradisional, dan tidak ada

pembagian tugas yang jelas, meskipun kelompok ini memiliki struktur organisasi, pada kenyataannya hanya sebatas syarat administratif agar terdaftar di lembaga pemerintahan.

KESIMPULAN

Rumah tangga pengolah ikan di Kabupaten Pringsewu, Lampung memiliki ciri-ciri sebagai berikut: umur suami dan istri berada pada umur produktif berkisar antara 34-42 tahun, dengan tingkat pendidikan formal suami sedikit lebih tinggi dibandingkan istri yaitu pada tingkat SMP-SMA, tetapi dari akses terhadap pelatihan relatif sama. Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 4 sampai 5 orang. Dilihat dari ciri usahanya, pada semua jenis usaha, baik pada pengolahan ikan asap, bakso, siomay, maupun abon-kerupuk kulit ikan berada pada skala usaha mikro, dengan omset dan keuntungan berada di bawah standar kategori skala mikro, yaitu nilai omset kurang dari Rp300.000.000,00 berkisar antara Rp 72.600.000,00 dan Rp 41.828.568,00; dan keuntungan usahanya berkisar antara Rp 843.714 sampai Rp 2.200.000. Tingkat kesejahteraan pengolah ikan secara objektif, sesuai dengan indikator BPS menunjukkan, bahwa rumah tangga pengolah ikan di Kabupaten Pringsewu berada pada kategori tidak miskin. Namun demikian, jika diukur dari indikator subjektif responden merasakan ketidakpuasan atas kondisi fisik ekonominya, seperti kondisi keuangan, makanan, tempat tinggal, dan aset yang dimiliki. Di luar aspek fisik ekonomi, tingkat kesejahteraan subjektif responden berada pada kategori tinggi. Mayoritas responden menyatakan puas atas kondisi psikologis dan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beard, John R., Alana M. Officer, dan Andrew K. Cassels. 2016. "The World Report on Ageing and Health." *Gerontologist*.
- D'Acci, Luca. 2011. "Measuring Well-Being and Progress." *Social Indicators Research*.
- Ditjen PDSPKP. 2014. *Sebaran UPI Skala Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*.
- Dodge, Rachel, Annette Daly, Jan Huyton, dan Lalage Sanders. 2012. "The Challenge of Defining Wellbeing." *International Journal of Wellbeing*.
- FAO. 2019. *Small-Scale Fisheries and Aquaculture & Family Farming*.
- Fatchiya, Anna, Siti Amanah, dan Tatie Soedewo. 2019. "The Strategies To Improve The Sustainability Of Fish Processing Business Through Extension Services and Fish Processing Innovation." in *Rural Socio-Economic Transformation: Agrarian, Ecology, Communication and Community, Development Perspectives*.
- Felix, M. T. Sitorus dan Fredian Tonny Nasdian. 2015. "Sosiologi Sebagai Sudut Pandang." in *Sosiologi Umum*.
- Gillin, JL dan JP Gillin. 1954. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Co.
- Helvi, Yanfika, Siti Amanah, Anna Fatchiya, dan Pang S. Asngari. 2018. "Worker Performance From Perspective of Profit, Quality and Work Accuracy in Traditional Fishery Business in Lampung Province." *International Journal of Social Science and Economic Research* 3(2):578–89.
- Hikmayani, Yayan dan Riesti Triyanti. 2016. "Evaluasi Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Usaha Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan Pada Usaha Pengolahan Ikan: Studi Kasus Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*.
- Hikmayani, Yayan dan Maharani Yulisti. 2016. "Dampak Ekonomi Program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (Pump) Pada Usaha Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Perikanan." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*.
- Howara, Dafina. 2013. "Strategi Pengembangan Pengolahan Hasil Perikanan di Kabupaten Donggala." *Universitas Tadulako. Jl. SoekarnoHatta Km*.
- Nutfitriana, Nia, Anna Fatchiya, dan Djoko Susanto. 2016. "Behavioral Entrepreneurship of Pempek

- Bussiness Actors of Medium and Small Industry Scale in Palembang City, South Sumatra Province.” *Jurnal Penyuluhan* 12(2):114–25.
- Rahmah, Dinna Amalia dan Endriatmo Soetarto. 2014. “The Paguyuban Petani’s Movement Versus The State and The Impact to Sukamulya Community’s Welfare.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2(1):1–14.
- Robertson, Ivan T., Carry L. Cooper, Mustafa Sarkar, dan Thomas Curran. 2015. “Resilience Training in the Workplace from 2003 to 2014: A Systematic Review.” *Journal of Occupational and Organizational Psychology* 88(3):533–62.
- Singh, Anjay S. dan Micah Masuku. 2014. “Sampling Techniques & Determination of Sample Size in Applied Statistics Research: An Overview.” *International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom* 11(2).
- Suheimi, Dedi, Anna Fatchiya, dan Sri Harijati. 2019. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Dinamika Kelompok Pengolah Ikan Di Kabupaten Cirebon.” *Jurnal Penyuluhan* 15(1):97–110.
- Surbhi, A. 2017. *Difference Between Stratified and Cluster Sampling*.
- Suwardane, Komang Eke, Anna Fatchiya, dan Basita Ginting Sugihen. 2019. “Peningkatan Kapasitas Pengolah Ikan Siap Saji Usaha Mikro Untuk Keberlanjutan Usaha Di Kabupaten Pringsewu.” *Jurnal Penyuluhan* 15(1):75–88.
- De Terte, Ian dan Christine Stephens. 2014. “Psychological Resilience of Workers in High-Risk Occupations.” *Stress and Health*.
- Western, Mark dan Wojtek Tomaszewski. 2016. “Subjective Wellbeing, Objective Wellbeing and Inequality in Australia.” *PLoS ONE*.
- Wianti, Nur Isiyana, Arya Hadi Dharmawan, dan Rilus A. Kinseng. 2012. “Local Capitalism of Bajo.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(1):35–56.
- Widihastuti, Retno dan Hakim Miftakhul Huda. n.d. “Aksesibilitas Lembaga Pembiayaan Formula Untuk Pelaku Usaha Mikro Pengolahan Ikan Di Kabupaten Gresik.” *2019* 4(2):249–59.
- Widyaningsih, Erni dan Istiqlaliyah Muflikhati. 2015. “Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Nelayan Bagan.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*